

Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Pasien Geriatri yang Menderita Hipertensi di Puskesmas Motoling

Triani Hasani^{1*}, Meilani Jayanti¹, Christel Sambou¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi

*Email: trianyhasani@gmail.com

ABSTRACT

The success of hypertension therapy is highly influenced by the level of patient adherence to antihypertensive medication. This study aimed to identify the level of medication adherence among geriatric patients with hypertension at Motoling Public Health Center. This study employed a descriptive observational method with a cross-sectional approach. Sampling was conducted using a consecutive sampling technique among geriatric hypertensive patients who met the inclusion criteria, resulting in a total sample of 107 respondents. Data were collected using the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) questionnaire to assess adherence to antihypertensive medication, along with a demographic questionnaire. The results showed that the prevalence of antihypertensive medication adherence among geriatric patients at Motoling Public Health Center was predominantly in the low adherence category, with 51 respondents (48%), followed by high adherence with 32 respondents (30%), and moderate adherence with 24 respondents (22%). This study concluded that the level of adherence to antihypertensive medication among geriatric patients at Motoling Public Health Center was still predominantly low, indicating the need for greater attention to efforts aimed at improving patient adherence in hypertension treatment.

Keywords: Hypertension, Geriatric, Adherence, MMAS-8, Motoling Public Health Center

ABSTRAK

Keberhasilan terapi hipertensi sangat dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien geriatri yang menderita hipertensi di Puskesmas Motoling. Penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel dilakukan secara consecutive sampling pada pasien geriatri hipertensi yang memenuhi kriteria inklusi dengan jumlah sampel sebanyak 107 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) untuk menilai tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi serta kuesioner data demografi pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien geriatri di Puskesmas Motoling didominasi oleh kategori kepatuhan rendah yaitu sebanyak 51 responden (48%), diikuti kepatuhan tinggi sebanyak 32 responden (30%), dan kepatuhan sedang sebanyak 24 responden (22%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien geriatri di Puskesmas Motoling masih didominasi oleh kategori kepatuhan rendah, sehingga diperlukan perhatian lebih terhadap upaya peningkatan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi.

Kata kunci: Hipertensi, Geriatri, Kepatuhan, MMAS-8, Puskesmas Motoling

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia dan masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1% (Kemenkes RI, 2023) dan

menjadi faktor risiko utama berbagai penyakit kardiovaskular seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal. Di Provinsi Sulawesi Utara, hipertensi termasuk penyakit tidak menular yang paling banyak ditangani di fasilitas pelayanan kesehatan primer (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara, 2019).

Permasalahan hipertensi menjadi lebih kompleks pada kelompok geriatri. Proses penuaan menyebabkan perubahan fisiologis yang meningkatkan risiko terjadinya hipertensi serta berbagai penyakit penyerta (Amir et al., 2016). Selain itu, pasien geriatri sering mengalami kendala dalam menjalani terapi jangka panjang, seperti polifarmasi, penurunan fungsi kognitif, keterbatasan fisik, dan rendahnya dukungan sosial sehingga dapat memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan (Hidayat & Thobari, 2017).

Keberhasilan terapi hipertensi sangat dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Salah satu instrumen yang banyak digunakan untuk mengukur kepatuhan adalah Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8), yang telah terbukti memiliki validitas dan reliabilitas yang baik dalam menilai perilaku penggunaan obat pasien hipertensi (Morisky, 2008; Tsani et al., 2023). Berdasarkan survei awal di Puskesmas Motoling ditemukan bahwa masih terdapat pasien geriatri yang menghentikan pengobatan sebelum waktunya sehingga tekanan darah kembali meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien geriatri yang menderita hipertensi di Puskesmas Motoling.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan cross-sectional yang dilaksanakan di Puskesmas Motoling, Kabupaten Minahasa Selatan, pada bulan November 2025 sampai Maret 2026. Pendekatan cross-sectional digunakan untuk menggambarkan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien geriatri dalam satu periode pengamatan (Notoatmodjo, 2012).

Populasi penelitian adalah seluruh pasien hipertensi yang berkunjung ke Puskesmas Motoling dengan rata-rata kunjungan sebanyak 146 pasien per bulan. Sampel penelitian berjumlah 107 responden yang diperoleh menggunakan teknik consecutive sampling. Kriteria inklusi meliputi pasien hipertensi berusia ≥ 60 tahun, memiliki penyakit penyerta, dan bersedia menjadi responden. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner karakteristik demografi dan kuesioner MMAS-8 untuk menilai tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi. Skor MMAS-8 dikategorikan menjadi kepatuhan tinggi (skor 8), sedang (skor 6- <8), dan rendah (skor <6) (Morisky, 2008).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Demografi Pasien

Tabel. 1 Data Demografi Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	28%
Perempuan	77	72%
Kelompok Usia		
60 - 69 tahun	53	50%
70- 79 tahun	43	40%
≥ 80 tahun	11	10%
Pendidikan Terakhir		
SD/Sederajat	34	32%

SMP/Sederajat	34	32%
SMA/Sederajat	31	29%
Sarjana/S1	8	7%
Pekerjaan		
IRT (Ibu rumah tangga)	54	50%
Petani	23	21%
Wiraswasta	9	8%
Pensiunan	11	10%
Tidak Bekerja	10	9%
Lama Waktu Menderita Hipertensi		
≤ 5 Tahun	42	39%
> 5 Tahun	65	61%
Indeks Masa Tubuh (IMT)		
Underweight (< 18,5 kg/m ²)	7	7%
Normal (18,5 - 22,9 kg/m ²)	25	23%
Overweight (23 - 24,5 kg/m ²)	23	21%
Obesitas I (25 - 29,9 kg/m ²)	43	40%
Obesitas II (≥ 30 kg/m ²)	9	8%
Riwayat Penyakit Penyerta		
Kolesterol	62	42%
Asam Urat	59	40%
Diabetes	28	19%
Jenis Obat yang dikonsumsi		
Amlodipine 5mg	45	41%
Amlodipine 10mg	39	36%
Candesartan	14	13%
Captopril	10	9%
Irbesartan 300mg	1	1%
Tekanan Darah		
Terkontrol	42	39%
Tidak terkontrol	65	61%

Penelitian ini melibatkan 107 pasien geriatri yang menderita hipertensi di Puskesmas Motoling. Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas pasien berjenis kelamin perempuan sebanyak 77 orang (72%), sedangkan laki-laki sebanyak 30 orang (28%). Tingginya proporsi pasien perempuan sejalan dengan data Survei Kesehatan Indonesia yang menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki, terutama setelah menopause akibat penurunan kadar hormon estrogen yang berperan dalam menjaga fungsi kardiovaskular (Gunawan et al., 2025).

Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 60-69 tahun yaitu sebanyak 53 orang (50%), diikuti kelompok usia 70-79 tahun sebanyak 43 orang (40%), dan usia ≥80 tahun sebanyak 11 orang (10%). Peningkatan prevalensi hipertensi pada kelompok usia lanjut berkaitan dengan proses penuaan yang menyebabkan perubahan struktural dan fungsional pembuluh darah sehingga meningkatkan tekanan darah (Amir et al., 2016).

Karakteristik pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP masing-masing sebanyak 34 orang (32%), sedangkan

responden dengan pendidikan sarjana hanya 8 orang (7%). Tingkat pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pemahamannya mengenai penyakit dan pentingnya menjalani terapi secara teratur (Dhirisma & Moerdhanti, 2022).

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 54 orang (50%), diikuti petani sebanyak 23 orang (21%), pensiunan sebanyak 11 orang (10%), tidak bekerja sebanyak 10 orang (9%), dan wiraswasta sebanyak 9 orang (8%). Meskipun pekerjaan tertentu sering dikaitkan dengan tingkat stres yang dapat memengaruhi tekanan darah, hipertensi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola makan, aktivitas fisik, dan gaya hidup yang kurang sehat.

Distribusi responden berdasarkan lama menderita hipertensi menunjukkan bahwa sebanyak 65 orang (61%) telah menderita hipertensi selama lebih dari lima tahun, sedangkan 42 orang (39%) menderita hipertensi selama lima tahun atau kurang. Lamanya menderita hipertensi dapat memengaruhi kepatuhan pengobatan karena pasien sering mengalami kejenuhan terhadap terapi jangka panjang yang harus dijalani secara terus-menerus (Al Vira et al., 2024).

Karakteristik indeks massa tubuh (IMT) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori obesitas I sebanyak 43 orang (40%), diikuti kategori normal sebanyak 25 orang (23%), overweight sebanyak 23 orang (21%), obesitas II sebanyak 9 orang (8%), dan underweight sebanyak 7 orang (7%). Kondisi obesitas merupakan salah satu faktor risiko utama hipertensi karena peningkatan berat badan dapat meningkatkan resistensi pembuluh darah dan beban kerja jantung. Penelitian Masruroh et al., (2022) juga melaporkan tingginya prevalensi obesitas pada kelompok geriatri di Indonesia.

Berdasarkan riwayat penyakit penyerta, kolesterol merupakan komorbid yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 62 responden (42%), diikuti asam urat sebanyak 59 responden (40%), dan diabetes melitus sebanyak 28 responden (19%). Tingginya angka penyakit penyerta pada pasien geriatri hipertensi menunjukkan bahwa kelompok usia lanjut memiliki risiko lebih besar mengalami berbagai penyakit kronis secara bersamaan sehingga memerlukan pengelolaan terapi yang lebih kompleks (Prastika, 2021).

Jenis obat antihipertensi yang paling banyak digunakan adalah amlodipin 5 mg sebanyak 45 responden (41%) dan amlodipin 10 mg sebanyak 39 responden (36%). Selain itu, terdapat penggunaan candesartan sebanyak 14 responden (13%), captopril sebanyak 10 responden (9%), dan irbesartan 300 mg sebanyak 1 responden (1%). Dominasi penggunaan amlodipin menunjukkan bahwa golongan Calcium Channel Blocker (CCB) masih menjadi pilihan utama dalam terapi hipertensi pada pasien geriatri karena efektivitasnya dalam menurunkan tekanan darah dan profil keamanannya yang baik (Wulandari Ardhaningsih, 2021).

Hasil pengukuran tekanan darah menunjukkan bahwa sebanyak 65 responden (61%) memiliki tekanan darah yang tidak terkontrol, sedangkan hanya 42 responden (39%) yang memiliki tekanan darah terkontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien geriatri hipertensi di Puskesmas Motoling belum mencapai target tekanan darah yang dianjurkan yaitu <140/90 mmHg. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi.

2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Kepatuhan Minum Obat

Kategori Kepatuhan Minum Obat	Jumlah (n=107)	Presentase (%)
Kepatuhan Tinggi	32	30%
Kepatuhan Sedang	24	22%
Kepatuhan Rendah	51	48%

Evaluasi tingkat kepatuhan menggunakan kuesioner MMAS-8 menunjukkan bahwa sebanyak 51 responden (48%) memiliki tingkat kepatuhan rendah, 24 responden (22%)

memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan hanya 32 responden (30%) yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari pasien geriatri hipertensi di Puskesmas Motoling belum menjalankan terapi antihipertensi secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhidayati et al. (2018) yang melaporkan rendahnya kepatuhan pengobatan pada pasien geriatri hipertensi.

Rendahnya tingkat kepatuhan dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 64% responden mengaku sering lupa mengonsumsi obat antihipertensi. Selain itu, sebagian pasien hanya menganggap dirinya menderita hipertensi ketika muncul gejala seperti pusing atau sakit kepala sehingga menghentikan pengobatan saat merasa sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Padmasari et al., (2024) yang menyatakan bahwa lupa minum obat dan kurangnya edukasi kesehatan merupakan faktor utama penyebab ketidakpatuhan pasien geriatri terhadap terapi hipertensi.

Ketidakpatuhan terhadap terapi antihipertensi berkontribusi terhadap buruknya pengendalian tekanan darah. Penelitian Anugerah (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang tidak patuh memiliki tekanan darah yang tidak terkontrol. Hasil penelitian Moningkey et al., (2023) juga menunjukkan bahwa pasien yang tidak patuh mengonsumsi obat antihipertensi memiliki risiko 5,35 kali lebih besar mengalami tekanan darah tidak terkontrol dibandingkan pasien yang patuh.

Upaya peningkatan kepatuhan penggunaan obat perlu menjadi perhatian tenaga kesehatan, khususnya apoteker di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Intervensi berupa edukasi, konseling, pemantauan terapi, serta penggunaan media pengingat minum obat telah terbukti efektif meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi. Reeves et al., (2021) melaporkan bahwa intervensi farmasis dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan dan membantu pengendalian tekanan darah pasien. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Azhimah et al., (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi dan penggunaan kartu pengingat minum obat mampu meningkatkan skor kepatuhan MMAS-8 pada pasien hipertensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terhadap 107 responden yang menderita Hipertensi di Puskesmas Motoling menggunakan kuesioner MMAS-8, sebanyak 32 pasien (30%) memiliki tingkat kepatuhan tinggi, 24 pasien (22%) berada pada kategori kepatuhan sedang, dan sebagian besar responden yaitu 51 pasien (48%) termasuk dalam kategori kepatuhan rendah.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar ruang lingkup penelitian selanjutnya diperluas dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi seperti tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakit hipertensi, serta disarankan kepada tenaga Kesehatan khususnya pelayanan kefarmasian di puskesmas untuk melakukan evaluasi terhadap ketersediaan obat antihipertensi agar lebih optimal dan beragam sesuai kebutuhan terapi pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Vira, Q., Hidayat, W., & Fitriani, E. (2024). Hubungan lama menderita hipertensi dengan kepatuhan diit pada lansia penderita hipertensi. *Diafragma: Jurnal Penelitian Kesehatan*, 3(1), 1-8.
- Amir, N., Nurdin, A., & Jafar, N. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada geriatri dengan hipertensi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 5(4), 123-130.
- Dhirisma, N., & Moerdhanti, I. (2022). Hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan hipertensi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(2), 89-96.

- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. (2019). Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2018. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara.
- Gunawan, R., Prasetyo, A., & Lestari, D. (2025). Pengaruh menopause terhadap kejadian hipertensi pada wanita usia lanjut. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(1), 45-52.
- Hidayat, R., & Thobari, J. A. (2017). Medication adherence among elderly with hypertension in primary health care: A cross-sectional study. *Journal of Community Medicine and Public Health*, 1(1), 10-15.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Apa itu hipertensi? Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Masruroh, N., Widodo, D., & Hidayati, N. (2022). Prevalensi obesitas pada geriatri di Jawa Timur. *Jurnal Gizi Indonesia*, 11(2), 101-108.
- Moningkey, S., Rondonuwu, R., & Kalesaran, A. (2023). Hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi. *Jurnal e-Biomedik*, 11(2), 120-128.
- Morisky, D. E., Ang, A., Krousel-Wood, M., & Ward, H. J. (2008). Predictive validity of a medication adherence measure in an outpatient setting. *The Journal of Clinical Hypertension*, 10(5), 348-354.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Rineka Cipta.
- Nurhidayati, E., Sari, D., & Lestari, Y. (2018). Tingkat kepatuhan terapi pada geriatri dengan hipertensi. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(1), 25-31.
- Padmasari, N. L. P., Dewi, N. P., & Putra, I. G. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan geriatri dalam pengobatan hipertensi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(1), 15-22.
- Prastika, N. (2021). Hubungan penyakit penyerta dengan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi. *Jurnal Kesehatan Primer*, 6(1), 23-30.
- Reeves, L., Robinson, K., McClelland, T., Adedoyin, C. A., Broeseker, A., & Adunlin, G. (2021). Pharmacist interventions in the management of blood pressure control and adherence to antihypertensive medications: A systematic review of randomized controlled trials. *Journal of Pharmacy Practice*, 34(3), 480-492.
- Tsani, A. M., Hilmi, I. L., & Salman. (2023). Evaluasi tingkat kepatuhan konsumsi obat pada pasien hipertensi rawat jalan di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang menggunakan metode MMAS-8. *Jurnal Pharmascience*, 10(1), 93-101.
- Wulandari, A., & Ardhianingsih, V. (2021). Evaluasi pemberian dan penggunaan obat antihipertensi pada pasien lansia di Puskesmas Sukarami Palembang. *INPHARMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 5(2), 17-32.